

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

1. Pengertian Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum adalah suatu rencana ,suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung.¹

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan. Adapun *hidden curriculum* menurut para ahli dalam bukunya Caswita diuraikan sebagai berikut:

- a. Murray Print : *hidden curriculum* adalah peristiwa atau kegiatan yang terjadi tetapi tidak direncanakan keberadaanya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar. Selain itu , *hidden curriculum* juga dapat mempengaruhi gaya belajar atau tujuan yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.
- b. Jane Martin : *hidden curriculum* adalah hasil sampingan dari proses pembelajaran, baik diluar ataupun di dalam sekolah tetapi tidak secara formal dicantumkan sebagai tujuan pendidikan.
- c. Allan A. Glatthorn : *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang digambarkan sebagai berbagai aspek yang ada di sekolah dan diluar sekolah, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa.²

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal 59

² Caswita, *The Hidden Curriculum*,hal 45

Sedangkan menurut Dede Rosyada bahwa *hidden curriculum* secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.³

Kemudian menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Rohinah, *hidden curriculum* merupakan hasil dari desakan sekolah, tugas baca buku yang memberikan efek yang tidak diinginkan begitu pula kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain agar menyetujui sesuatu yang diharapkan. Melalui interaksi kelas dan testing guru-guru secara sadar dapat mengubah cita-cita pendidikan yang dimintakan.⁴

Melihat berbagai pengertian tersebut penulis lebih setuju dengan pendapat Dede Rosyada bahwa *hidden curriculum* adalah segala kegiatan yang mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah. Dalam kebijakan sekolah yaitu bagaimana sekolah menerapkan kebiasaan atau berbagai aturan disiplin yang harus diterapkan pada seluruh komponen sekolah atau warga sekolah. Diantara kebiasaan sekolah tersebut misalnya : kebiasaan ketepatan guru melalui pelajaran, kemampuan dan cara guru menguasai kelas, bagaimana guru menyikapi berbagai kenakalan siswa baik diluar ataupun didalam sekolah.

Pengembangan dari pengertian kurikulum menurut penulis adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam kesehariannya serta interaksinya terhadap sesama warga sekolah maupun dengan Tuhan. Segala kegiatan yang dilakukan ini tidak tertulis dalam dokumen sebagaimana kurikulum yang ideal, akan tetapi sebuah kebijakan sekolah yang menerapkan kegiatan-kegiatan tersebut.

2. Fungsi *Hidden Curriculum*

a. *Hidden curriculum* adalah alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan anak didik diluar materi yang tidak termasuk dalam silabus. Misalnya

³ Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis, ... hal 31

⁴ Rohinah M Noor, *The Hidden Curriculum*, (Yogyakarta : Insan Madani, 2012), hal 28

budi pekerti, sopan santun, menciptakan dan menimbulkan sikap apresiatif terhadap kehidupan lingkungan.

- b. *Hidden curriculum* berfungsi sebagai pencairan suasana, menciptakan minat, dan penghargaan terhadap guru jika disampaikan dengan gaya tutur serta keanekaragaman pengetahuan guru. Guru yang disukai murid merupakan modal awal bagi lancarnya belajar mengajar dan merangsang minat baca anak didik.⁵
- c. *Hidden curriculum* berfungsi memberikan kecakapan, ketrampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupan dikemudian hari. dalam hal ini dapat mempersiapkan murid untuk siap terjun di masyarakat.
- d. *Hidden curriculum* berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selian yang dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, dan diskusi.
- e. *Hidden curriculum* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun perilaku guru. Guru memberikan contoh panutan, teladan, dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut.
- f. *Hidden curriculum* berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* yang dapat mendukung kompetensi siswa. Seperti kegiatan shalat berjama'ah yang dapat mendukung mata pelajaran Fiqih, tadarus Al-Qur'an yang dapat mendukung kompetensi dalam mata pelajaran Qur'an Hadits, yang kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.⁶

3. Dimensi *Hidden Curriculum*

Menurut Bellack dan Kiebard seperti yang dikutip oleh Sanjaya, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, yaitu⁷ :

⁵ Rohinah M Noor, *The Hidden Curriculum*...., hal 31

⁶ Sri Rahayu, *Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi)*, <http://Sriahayustkip.blogspot.co.id>, diakses 10 maret 2017.

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori*, hal 26

- a. *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikosmos sistem nilai sosial.
- b. *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau diluar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, dan pemeliharaan struktur kelas.
- c. *Hidden curriculum* mencangkup perbedaan tingkat kesenjangan seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat insidental. Bahkan hal itu terkadang tidakdiharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.

Jeane H.Balantine mengatakan bahwa *hidden curriculum* terbentuk dari tiga R yang sangat penting untuk dikembangkan,yaitu ⁸ :

- a. *Rules* atau aturan, sekolah harus menciptakan berbagai aturan untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif untuk belajar.
- b. *Regulations* atau kebijakan, sekolah harus membuat kebijakan yang mendukung terhadap tercapainya tujuan dari pembelajaran di sekolah tersebut, kebijakan tersebut tidak hanya bersangkutan terhadap siswa, tetapi perlu dibuat kebijakan untuk semua komponen sekolah,tentunya dengan formulasi yang berbeda.
- c. *Routines* atau kontinyu, sekolah harus menerapkan segala kebijakan dan aturan secara terus menerus dan adaptif, tujuanya agar kebijakan tersebut dapat diterima dengan baik dan terus dilaksanakan.

4. Aspek yang mempengaruhi *Hidden Curriculum*

Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi *hidden curricullum*, yaitu aspek relatif tetap dan aspek yang dapat berubah. Yang dimaksud aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah termasuk

⁸ Caswita,*The Hidden Curicullum.....*, hal 47

di dalamnya menentukan budaya apa yang patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa.⁹

Sedangkan aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi, sistem sosial dan kebudayaan. Allan A Glatthom dalam bukunya Dede Rosyada juga menjelaskan bahwa ketiga variabel tersebut penting dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah. Variabel organisasi yakni kebijakan guru dalam proses pembelajaran yang meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana kenaikan kelas dilakukan. Sistem sosial yakni suasana sekolah yang tergambar dari pola-pola hubungan semua komponen sekolah, yaitu meliputi bagaimana pola sosial antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, guru dengan staf sekolah, dan lain sebagainya. Variabel kebudayaan yakni dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan struktur kognitif.¹⁰

B. *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam

Istilah *hidden curriculum* terdiri dari dua kata, yaitu “*hidden*” dan “*curriculum*”. Secara etimologi, kata “*hidden*” berasal dari bahasa Inggris yaitu *hide* yang berarti tersembunyi (terselubung) dan *hidden* (menyembunyikan).¹¹ Sedangkan istilah kurikulum yaitu suatu rencana ,suatu program yang diharapkan, atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung.¹² Adapun pengertian *hidden curriculum* menurut para ahli dalam bukunya Caswita diuraikan sebagai berikut:

- a. Murray Print : *hidden curriculum* adalah peristiwa atau kegiatan yang terjadi tetapi tidak direncanakan keberadaannya, tapi bisa dimanfaatkan guru dalam pencapaian hasil belajar. Selain itu , *hidden curriculum* juga dapat mempengaruhi gaya belajar atau tujuan yang tidak dideskripsikan tetapi pencapaiannya dapat dilaksanakan oleh guru pada waktu proses belajar mengajar berlangsung.

⁹ *Ibid.*,hal 26

¹⁰ Dede Rosdaya, Paradigma Pendidikan Demokratis, (Jakarta: Kencana Penada Media Group,2007),hal 29

¹¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, cet XXVI,(Jakarta: PT Gramedia,2005),

¹² Ramayulis,*Ilmu Pendidikan Islam*,.... hal 59

- b. Jane Martin : *hidden curriculum* adalah hasil sampingan dari proses pembelajaran, baik diluar ataupun di dalam sekolah tetapi tidak secara formal dicantumkan sebagai tujuan pendidikan.
- c. Allan A. Glatthorn : *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang digambarkan sebagai berbagai aspek yang ada di sekolah dan diluar sekolah, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa.¹³

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut Nazarudin adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.¹⁴ lebih lanjut Muhaimin berpendapat bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya yang dijadikan sebagai pedoman hidup, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari.

Jadi yang dimaksud dengan *hidden curriculum* pendidikan agama Islam adalah suatu proses pendidikan agama Islam yang tidak direncanakan secara terprogram, yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam kesehariannya serta interaksinya terhadap sesama warga sekolah maupun dengan Tuhan, yang keberadaanya dapat berpengaruh pada perubahan tingkah laku dan dapat menentukan keberhasilan proses pendidikan.

2. Fungsi *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam

- a. *Hidden curriculum* berfungsi sebagai alat dan metode untuk menambah khazanah pengetahuan tentang pendidikan agama Islam anak didik diluar materi yang tidak termasuk dalam silabus.

¹³ Caswita, *The Hidden Curriculum*,hal 45

¹⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hal 21

- b. *Hidden curriculum* berfungsi sebagai alat untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan agama Islam.
- c. *Hidden curriculum* berfungsi memberikan kecakapan, ketrampilan tentang pendidikan agama Islam yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupan dikemudian hari. Dalam hal ini dapat mempersiapkan murid untuk siap terjun di masyarakat.
- d. *Hidden curriculum* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun perilaku guru. Guru memberikan contoh panutan, teladan, dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut.
- e. *Hidden curriculum* berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam *hidden curriculum* yang dapat mendukung kompetensi siswa. Seperti kegiatan shalat berjama'ah yang dapat mendukung mata pelajaran Fiqih, tadarus Al-Qur'an yang dapat mendukung kompetensi dalam mata pelajaran Qur'an Hadits, yang kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.¹⁵

3. Prinsip – Prinsip *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam

Kurikulum tersembunyi dalam pengembangan proses belajar mengajar membutuhkan peran dari seorang guru. Untuk itu dalam pengembangan *hidden curriculum* haruslah memiliki prinsip. Menurut pendapat Sukmadinata tentang pengembangan kurikulum, setidaknya pengembangan kurikulum dan *hidden curriculum* memiliki prinsip yang sama.¹⁶ Prinsip-prinsip kurikulum menurut Al-Syaibani dalam bukunya Anin Nurhayati yaitu :

- a. Berorientasi kepada Islam

Kegiatan kurikulum baik berpa falsafah, tujuan, metode, prosedur, cara melakukan dan hubungan-hubunganyang berlaku di lembaga harus berdasarkan Islam.

¹⁵ Sri Rahayu, *Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi)*, <http://Sriahayustkip.blogspot.co.id>, diakses 10 maret 2017.

¹⁶ Sukmadinata, N.S., *Pengembangan Kurikulum (Teori & Praktek)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 150

b. Prinsip berorientasi pada tujuan

Al-umuru bimaqasidiha adalah kaidah yang menganjurkan agar seluruh aktivitas kurikulum terarah, sehingga tujuan pendidikan yang tersusun akan tercapai.

c. Prinsip keseimbangan

Dalam kurikulum harus adanya keseimbangan antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum, antara lain : spiritual dan syariat, segi kepentingan dunia akhirat, jasmani akal,dan jiwa harus seimbang.

d. Pinsip perkembangan dan perubahan

Seiring perkembangan dan perubahan zaman serta tuntutan yang ada maka kurikulum harus diadakan pembaharuan dengan tidak mengubah nilai-nilai absolut.

e. Prinsip integritas

Mengupayakan kurikulum tersebut agar menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara aspek dzikir dan aspek fikir serta manusia yang dapat menyelaraskan struktur kehidupan dunia dan akhirat.

f. Prinsip relevansi

Mengusulkan agar kurikulum yang ditetapkan harus dibentuk sedemikian rupa, sehingga tuntutan pendidikan dengan kurikulum tersebut dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat serta tuntutan vertikal dalam mengemban nilai-nilai Ilahi sebagai *rahmat lil al-amiin*.

g. Prinsip efisiensi

Mengupayakan agar kurikulum dapat mendayagunaan waktu,tenaga,biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat, sehingga hasilnya memadai dan memenuhi harapan.

h. Prinsip kontinuitas

Bagaimana mengupayakan kurikulum yang terdiri dari bagian-bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya, baik secara vertikal maupun horizontal.

i. Prinsip individualisasi

Prinsip kurikulum yang mempertahankan perbedaan pembawaan dan lingkungan pada umumnya yang meliputi aspek pribadi anak didik : seperti perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta kelebihan dan kekurangannya.

j. Prinsip pendidikan seumur hidup

Konsep ini diterapkan dalam kurikulum mengingat keutuhan potensi manusia sebagai subyek yang berkembang dan perlu kebutuhan wawasan di dalam hidupnya. Oleh karenanya, diperlukan belajar secara berkesinambungan.¹⁷

4. Bentuk-Bentuk Kegiatan *Hidden Curriculum* Pendidikan Agama Islam

Secara teori banyak yang menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang dapat ditelusuri melalui berbagai aspek dan dimensi. Dari bentuk-bentuk *hidden curriculum* melalui berbagai aspek dan dimensi yang menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang terintegrasi dalam kurikulum resmi.

Dalam hal ini, dalam menanamkan *hidden curriculum* terdapat beberapa aspek yang dapat dikaji. Hidayat menjelaskan ada 2 aspek dalam kegiatan *hidden curriculum* yakni aspek struktural (organisasi), dan aspek budaya. Dua aspek ini yang menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam *hidden curriculum* disekolah. *Pertama*, aspek struktural menjelaskan tentang pembelajaran di kelas, berbagai kegiatan sekolah diluar kegiatan belajar, dan berbagai fasilitas disekolah. *Kedua*, aspek kultural mencakup norma sekolah, etos kerja, peran dan tanggungjawab, relasi sosial, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap siswa, dan disiplin waktu.¹⁸

Hidayat juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk *hidden curriculum* bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan sosial dan struktur kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur guru dan siswa, aktivitas belajar, penggunaan bahasa, buku teks, ukuran disiplin, berbagai arsitektur, dan prioritas hukuman.¹⁹

¹⁷ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi*,hal 44-45

¹⁸ Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta :Raja Grafindo,2011) hal 83

¹⁹ *Ibid.*, hal 80-81

Mengenai bentuk-bentuk *hidden curriculum* disekolah sangat penting dilaksanakan pasalnya sekolah terkadang hanya fokus kepada kurikulum formal /tertulis, sekolah kurang memperhatikan peran *hidden curriculum* yang ada dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini bentuk-bentuk *hidden curriculum* PAI lebih mengacu kepada aspek cultural (budaya), dimana sekolah menciptakan budaya yang baik untuk siswa, dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan. Dari teori yang dikemukakan diatas, bentuk-bentuk *hidden curriculum* yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tadarus Al-Qur'an

1) Pengertian Tadarus Al-Qur'an

Tadarus berasal dari kata *darasa yadrusu*, yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji, dan mengambil pelajaran. Lalu ketambahan huruf ta' didepannya sehingga menjadi *tadarasa yatadarusu*, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.²⁰

Pengertian tadarus diatas erat kaitannya dengan kegiatan membaca. Menurut Ahmad Syarifuddin, *bahwa yang dimaksud tadarus adalah kegiatan qiraah sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkapkan makna-maknanya.*²¹

Adapun asal kata Al-Qur'an sama halnya dengan kata qira'at yang merupakan masdar dari kata *qara'a, qira'atan, dan qur'an* (bacaan). Demikian menurut sebagian ulama dengan berdalil pada firman Allah Swt.²²

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

²⁰ Ahmad Sarwat, "Tadarus Al Quran", <http://www.eramuslim.com/ustadz/qrn/7904093027-tadarus-al-Quran>, diakses tanggal 10 November 2016.

²¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal 49

²² Sudarmaji, *Ensiklopedi Ringkas Al Quran*, Jilid 2, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2005), cet.1,hal 8

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. *al-Qiyaamah*: 17-18).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tadarus Al Quran adalah membaca al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama. Tadarus al-Qur'an mempunyai banyak cara bagi seorang pemula, diperlukan adanya bimbingan khusus untuk mengajarkannya. Sedangkan untuk taraf selanjutnya (yang sudah membaca Al-Qur'an dengan lancar), tidak diperlukan bimbingan khusus, hanya membaca sesuai dengan *kaifiyat* membaca al-Qur'an yang ditentukan, termasuk didalamnya ilmu tajwid.

2) Dasar Tadarus Al-Qur'an

Terdapat suatu ayat dalam Al Quran yang secara khusus diturunkan kepada nabi Muhammad Saw sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca Al Quran. Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarus Al Quran. Sebagaimana firman Allah Swt:

.... وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتْلُوا الْقُرْآنَ ۗ ط



..dan Aku diperintahkan supaya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya Aku membacakan Al Quran. (kepada manusia) . (QS. *an-Naml*: 91-92)

Dapat disimpulkan bahwa perintah untuk membaca Al Quran, baik paham arti dan isi kandungannya ataupun tidak, sangat dianjurkan karena membaca Al Qur'an merupakan ibadah tersendiri. Allah Swt. Secara khusus pula menurunkan ayat agar nabi Muhammad Saw. dan umatnya membaca Al Quran.

3) Rutinitas Tadarus Al-Qur'an

Menurut literatur, rutinitas berarti prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah. Maksudnya adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dalam frekuensi tertentu dalam sehari dan kegiatan itu tidak berubah-ubah,

tidak bersifat kadang-kadang, sehari membaca Al-Qur'an besoknya tidak. Rutinitas membaca Al-Qur'an berarti menjadikan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai kegiatan yang dilakukan secara teratur berdasarkan frekuensi dalam sehari ketika membaca Al-Qur'an.

Rutinitas atau proses pembiasaan, kaitannya dengan belajar akan berdampak pada pemahaman. Teori *classical conditioning* milik Pavlov menyimpulkan bahwa belajar adalah “ perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respon.”²³ Dalam hal ini berarti seseorang mempelajari sesuatu adalah wujud respon dari yang diterima, bisa berupa motivasi, iming-iming dan semangat. Jika dikaitkan dengan membaca Al-Qur'an bisa karena dia termotivasi memperoleh pahala karena membaca Al-Qur'an termasuk ibadah. Bisa karena ingin mendapatkan ketenangan batin.

Dalam perspektif Islam, perilaku seseorang erat kaitannya dengan faktor hidayah atau petunjuk. Islam menyebut bahwa proses belajar dalam rangka terbentuknya perilaku baru, juga erat kaitannya dengan peniruan dengan istilah *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik). Dalam konteks ini, tentu peniruan yang disengaja, sesuai dengan konsep belajar itu sendiri merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku.²⁴

4) Motivasi Tadarus Al-Qur'an

Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.²⁵ Motivasi mempunyai karakteristik : (1) sebagai hasil dari kebutuhan, (2) terarah kepada suatu tujuan, (3) menopang perilaku.²⁶

²³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo,2006), hal 65

²⁴ *Ibid.*,hal 70

²⁵ Sardiman,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2011), hal 71

²⁶ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*,(Bandung: Pustaka Bani Quraisy,2004), hal

Menurut Mc. Donald, sebagaimana dikutip Sardiman A.M, bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung 3 elemen penting :²⁷

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam *system neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energy manusia, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling* afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang oleh adanya unsur lain yakni tujuan.

Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi membaca Al-Qur'an adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang dalam melakukan aktivitas menjaga atau melafalkan serta memahami apa yang ada dalam Al-Qur'an.

5) Adab-adab Tadarus Al-Qur'an

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, di buku bimbingan praktis menghafal Al Quran, menerangkan bahwa adab membaca Al Quran:

- a. Membaca Al Quran sesudah berwudlu, karena termasuk dzikrullah yang paling utama.

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, ... hal 73-74

- b. Membacanya di tempat yang suci dan bersih. Ini dimaksudkan untuk menjaga keagungan Al quran, maka sudah selayaknya membacanya pun harus di tempat yang bersih dan suci.
- c. Membacanya dengan khusyu', tenang dan penuh khidmat.
- d. Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum mulai membaca.
- e. Membaca *ta'awwudz* sebelum membaca Al Quran.
- f. Membaca *basmalah* pada setiap permulaan surat dalam Al Quran, kecuali permulaan surat at-Taubah, karena surat ini berisi celaan, kecaman dari Allah Swt.
- g. Membaca dengan *tartil*, yaitu membaca dengan seksama, perlahan-lahan sambil memperhatikan huruf-hurufnya.
- h. Memikir (*tadabbur*) terhadap ayat-ayat yang dibacanya. Maksudnya mengarahkan hati untuk menghadirkan, dan memuliakan sehingga pemahaman akan didapat getaran hati dari rasa sedih, takut, dan pengharapan sesuatu yang terjadi.
- i. Membacanya dengan *jahr*, karena membaca dengan jahr yakni dengan suara yang keras lebih utama.
- j. Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu.²⁸

6) Kemampuan dalam Tadarus al-Qur'an

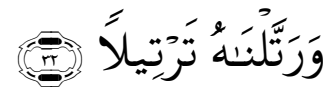
a. Tajwid

Dalam membaca Al Qur'an, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, di antara peraturan-peraturan itu adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah, sedangkan mengamalkannya fardu ain. Hal ini sesuai firman Allah Swt Surat Al Muzammil ayat 4 dan Al Furqon ayat 32.

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

²⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal 32-34.

“ atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”



“Dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).”

b. Fashohah

Pada umumnya fashohah diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam Al Quran. Jika seseorang itu mampu membaca Al Quran dengan benar sesuai pelafalannya maka orang tersebut dapat dikatakan fasih membaca Al-Quran. Sedangkan pengertian secara lebih luas adalah fashohah juga meliputi penguasaan di bidang *al-waqfu wal ibtida'* dalam hal ini yang terpenting adalah ketelitian akan harkat dan penguasaan kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam Al Quran Karim.²⁹

7) Keadaan Pembaca Ketika Tadarus Al-Qur'an

Keadaan jasmani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas belajar. Kondisi umum jasmani seperti ketegangan otot, dan kondisi badan yang capek atau mengantuk menandai tingka kebugaan sehingga dapat mempengaruhi semangat dan intensitas individu dalam membaca Al-Qur'an secara rutin. Kondisi tubuh yang kurang bugar dan setelah seharian disekolah jika sampai membuat badan capek akan menurunkan semangat untuk tetap rutin dalam membaca Al-Qur'an.

Kondisi seperti ini dapat disiasati dengan cara memberikan nutrisi yang cukup ketika dirasa tubuh kurang bugar karena kekurangan kadar makanan. Kekurangan nutrisi makanan akan berakibat pada jasmani, yang pengaruhnya dapat berpa lesu,lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Dan ini berdampak pada peserta didik menjadi bersemangat dalam belajar.

²⁹ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, hal 71

Selain keadaan jasmaniah lingkungan sosial dan non-sosial turut mempengaruhi dalam belajar, dalam hal ini membaca Al-Qur'an. Keadaan sekitar seperti anggota keluarga dan teman-teman apakah menghambat atau memperlancar rutinitas membaca Al-Qur'an. Lingkungan non-sosial juga perlu diperhatikan seperti kondisi rumah tempat tinggal, keadaan cuaca, sampai acara televisi akan mengganggu atau tidak dalam aktivitas membaca Al-Qur'an secara rutin.³⁰

Jadi, keadaan peserta didik itu sangat berpengaruh sekali ketika membaca al-Qur'an. Karena didalam membaca Al-Qur'an diperlukan kondisi yang baik dan mendukung, misalnya : tidak sakit. Dengan keadaan sehat dan baik, dapat lebih maksimal dalam membaca Al-Qur'an. Dalam kondisi badan dan situasi lingkungan yang mendukung akan lebih bisa berkonsentrasi di dalam memahami makna yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap jiwa seseorang.

b. Shalat Berjama'ah

1) Pengertian Shalat Berjama'ah

Shalat menurut bahasa adalah doa.³¹ Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. *Shalla-yushallu-shalatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah *shalawat* yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan. Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³² Dalam melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Kata jamaah diambil dari kata *al-ijtima* " yang berarti kumpul. Jamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan. Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang,

³⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Logos,1999),hal 131

³¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As"at Irsyady, dkk., (Jakarta: Amzah, 2010), hal 145

³² Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal 91

yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum.³³ Berarti dalam shalat berjamaah ada sebuah ketergantungan shalat makmum kepada shalat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu. Menurut Kamus Istilah Fiqih shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.³⁴ Shalat berjamaah adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

2) Dasar Hukum Pelaksanaan Shalat Berjama'ah

Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jama'ah. Dengan berjamaah shalat makmum akan terhubung dengan shalat imamnya.³⁵ Legalitas shalat jamaah ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Allah SWT berfirman:

إِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ
وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتِهِمْ

“Dan apabila engkau (Muhammad) berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka.” (Q.S. an-Nisa 4: 102).

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila berada dalam jama'ah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama mereka, maka bagilah mereka menjadi dua golongan, kemudian hendaklah segolongan dari mereka shalat bersamamu dan segolongan yang lain berdiri menghadapi musuh sambil menjaga orang-orang yang sedang shalat. Hal ini menunjukkan betapa shalat fardhu adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah. Selesai shalat hendaklah banyak berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan termasuk

³³ Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), hal 122

³⁴ M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002), hal 318.

³⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hal 237.

dalam keadaan berjihad di jalan Allah. Jihad akan lebih mudah apabila dilaksanakan dengan bersama-sama atau berjamaah seperti halnya dalam pelaksanaan shalat berjama'ah.

3) Hikmah Shalat Berjama'ah

Hikmah shalat berjama'ah menurut Baihaqi dalam bukunya *Fiqih Ibadah*, jika shalat berjama'ah dilaksanakan dengan baik dan konsisten, maka akan terbina 7 disiplin sebagai berikut :³⁶

a) Disiplin Kebersihan

Shalat membuat insan pengamalnya menjadi bersih dan tetap di dalam kebersihan, baik badan, pakaian, maupun tempat dan lingkungan. Hal ini akan membuatnya menjadi sehat, apalagi setelah dilengkapi dengan gerakan-gerakan shalat yang sempurna.

b) Disiplin Waktu

Shalat membuat insan menjadi terbiasa dengan mengingat dan menjaga waktu shalat. Setiap kali mendengar komando, yaitu adzan untuk shalat, ia akan dengan segera mematuhi komando itu. Hal ini secara berangsur akan membina disiplin waktu di dalam dirinya yang akan teralisasi dalam segala perbuatan dan perilakunya.

c) Disiplin Kerja

Shalat membuat pengamalnya menjadi tertib dan tekun dalam mendirikan shalatnya. Sebab, didalam pengamalan shalat, setiap orang harus taat kepada aturan kerja shalat yang telah ditetapkan. Pada waktu shalat berjama'ah, komandonya adalah imam yang harus dipatuhi. Ketertiban dan kepatuhan itu akan membuat manusia sangat disiplin dalam melaksanakan segala tugas dan pekerjaannya.

d) Disiplin Berfikir

Shalat akan membimbing para pengamal yang berilmu, kearah kemampuan berkonsentrasi dalam munajah dengan Tuhan melalui

³⁶ Baihaqi, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: M2S Bandung, 1996), hal 37.

pembinaan kekhusu'an yang bersungguh-sungguh dan konsentrasi. Semakin khusyu' seseorang dalam pengamalan shalatnya akan semakin mampu ia berkonsentrasi dalam memikirkan upaya dan teknik pemecahan masalah-masalah yang dihadapkan kepadanya. Kekuatan berkonsentrasi itulah yang akan termanifestasi dalam disiplin berfikir dan mendisiplinkan daya fikiran.

e) Disiplin Mental

Shalat akan membimbing ke arah menemukan ketenangan batin, ketentraman psikologis dan keteguhan mental. Dengan mental yang teguh itu, tidak akan mudah tergoda oleh gemerlapnya materi duniawi. Karena mentalnya yang berbobot iman dan taqwa serta termanifestasi melalui shalatnya, cukup mampu membentenginya dari dan dalam menghadapi godaan-godaan semu yang fatamorgana itu.

f) Disiplin Moral

Shalat akan membina insan pengamalnya menjadi manusia yang bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan rendah yang terkategori moral atau asusila, karena shalatnya itu akan senantiasa membentenginya dari segala perbuatan keji dan munkar.

g) Disiplin Persatuan

Shalat akan membuat insan pengamalnya menjadi rajin mengikuti shalat jama'ah, baik di dalam rumah tangganya maupun di masjid atau lainnya. Shalat berjama'ah di dalam rumah tangga akan membina persatuan antar anggota keluarga. Shalat jama'ah di masjid akan membina persatuan seluruh anggota masyarakat wilayahnya.

c. Berjabat Tangan

1) Pengertian Berjabat Tangan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia jabat tangan atau salaman adalah saling menyalami, memberi salam dengan saling berjabat tangan ketika bertemu mereka - sebelum berpisah.³⁷

Secara definisi, berjabat tangan adalah menggenggam atau meletakkan tangan orang lain di tangan kita. Al Hattab mengatakan: Para ulama kami (Malikiyah) mengatakan, *“Jabat tangan artinya meletakkan telapak tangan pada telapak tangan orang lain dan ditahan beberapa saat, selama rentang waktu yang cukup untuk menyampaikan salam.”*³⁸

Berjabat tangan juga merupakan salah satu ciri orang yang memiliki kelembutan hati. Orang yang berhati lembut, Insya Allah akan senantiasa membiasakan diri untuk berjabat tangan dengan sesamanya. Selain itu, dengan berjabat tangan juga akan memberikan pengaruh yang positif lainnya, yaitu akan menghilangkan permusuhan dan kedengkian di dalam hati. Dalam hadits riwayat Imam Malik disebutkan yang artinya:

“Dari Atha” bin Muslim Abdullah Al-Khurasani ra, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Berjabat tanganlah, karena berjabat tangan akan menghilangkan kedengkian. Saling memberi hadiahlah, karena saling memberi hadiah akan menumbuhkan rasa saling cinta serta menghilangkan permusuhan.” (HR. Imam Malik).³⁹

2) Ketentuan Hukum Islam Berjabat Tangan Menurut Beberapa Pendapat Ulama’

a. Pendapat Yang Mengharamkan

Wanita selalu menggoda, namun kadang pula godaan juga karena si pria yang nakal. Islam sendiri mengajarkan agar tidak terjadi kerusakan dalam hubungan antara pria dan wanita. Oleh karenanya, Islam

³⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pustaka Abadi,1994), hal 102.

³⁸ Hasyiyah Al Adzkar An Nawawi oleh Ali Asy Syarifi, hal. 426

³⁹ <http://rikzamaulan.blogspot.co.id/2011/11/fiqh-berjabat-tangan.html>.akses 10 November 2016.

memprotek atau melindungi dari perbuatan yang tidak diinginkan yaitu zina. Karenanya, Islam mengajarkan berbagai aturan ketika pria-wanita berinteraksi. Di antara adabnya adalah berjabat tangan dengan wanita non mahram.

Seperti yang sudah kita ketahui dan di ajarkan oleh para ustad bahwa hukum berjabat tangan dengan yang bukan mahromnya adalah haram, ini sesuai dengan pendapat para ulama madzhab, walaupun memang ada perselisihan di antara para ulama madzhab dalam perincian hukumnya. Ulama-ulama yang mengharamkannya, di antaranya :

- a.1 Bersalaman dengan wanita tua yang laki-laki tidak memiliki syahwat lagi dengannya, begitu pula laki-laki tua dengan wanita muda, atau sesama wanita tua dan laki-laki tua, itu dibolehkan oleh ulama Hanafiyah dan Hambali dengan syarat selama aman dari syahwat antara satu dan lainnya. Karena keharaman bersalaman yang mereka anggap adalah khawatir terjerumus dalam fitnah. Jika keduanya bersalaman tidak dengan syahwat, maka fitnah tidak akan muncul atau jarang.
- a.2 Ulama Malikiyyah mengharamkan berjabat tangan dengan wanita non mahram meskipun sudah tua yang laki-laki tidak akan tertarik lagi padanya.
- a.3 Sedangkan ulama Syafiiyyah berpendapat haramnya bersentuhan dengan wanita non mahram, termasuk pula yang sudah tua. Syafi'iyah tidak membedakan antara wanita tua dan gadis.

Dalil-dalil yang Mengharamkan:

1. Dalam QS. An-Nuur : 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya.”

2. Hadits Ma’qil bin Yasar

Rasulullah Saw bersabda, yang artinya:

“Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya.”

(HR. Thobroni dalam Mu’jam Al Kabir 20: 211).

3. Qiyas

Melihat wanita yang bukan mahram secara sengaja dan tidak ada sebab yang syar’i dihukumi haram berdasarkan kesepakatan para ulama. Karena banyak hadits yang shahih yang menerangkan hal ini. Jika melihat saja terlarang karena dapat menimbulkan godaan syahwat. Apalagi menyentuh dan bersamalan, tentu godaannya lebih dahsyat dari pada pengaruh dari pandangan mata. Berbeda halnya jika ada sebab yang mendorong hal ini seperti ingin menikahi seorang wanita, lalu ada tujuan untuk melihatnya, maka itu boleh. Kebolehan ini dalam keadaan darurat dan sekadarnya saja.⁴⁰

b. Pendapat Yang Memperbolehkan

Berjabat tangan atau salaman, jika di lihat dari sisi baiknya maka tidak akan ada yang mempersoalkan, di zaman sekarang ini salaman bukan merupakan hal yang terlihat keji dan mungkar, bahkan sebaliknya salaman ini akan menimbulkan hal yang baik, karena selain untuk menjaga tali silaturahmi salaman ini tentunya akan menambah erat rasa kekeluargaan antar pelakunya.

Yusuf qordhawi dalam bukunya menerangkan kebolehan berjabat tangan dengan syarat tidak ada syahwat dan terhindar dari fitnah. Dalam menutup pembahasan masalah hukum berjabat tangan beliau menekankan:

⁴⁰ <http://rumaysho.com/2258-hukum-jabat-tangan-dengan-wanita-non-mahram.html>. akses 19 November 2016.

Pertama, bahwa berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan itu hanya diperbolehkan apabila tidak disertai dengan syahwat serta aman dari fitnah (fitnah seperti: dituduh selingkuh, menjalin asmara). Apabila dikhawatirkan terjadi fitnah terhadap salah satunya, atau disertai syahwat dan taladzdudz (berlezat-lezat) dari salah satunya (apa lagi keduanya) maka keharaman berjabat tangan tidak diragukan lagi.

Bahkan seandainya kedua syarat ini tidak terpenuhi - yaitu tiadanya syahwat dan aman dari fitnah - meskipun jabatan tangan itu antara seseorang dengan mahramnya seperti bibinya, saudara sesusuan, anak tirinya, ibu tirinya, mertuanya, atau lainnya, maka berjabat tangan pada kondisi seperti itu adalah haram. Bahkan berjabat tangan dengan anak yang masih kecil pun haram hukumnya jika kedua syarat itu tidak terpenuhi.

Kedua, hendaklah berjabat tangan itu sebatas ada kebutuhan saja, seperti yang disebutkan dalam pertanyaan di atas, yaitu dengan kerabat atau semenda (besan) yang terjadi hubungan yang erat dan akrab diantara mereka; dan tidak baik hal ini diperluas kepada orang lain, demi membendung pintu kerusakan, menjauhi syubhat, mengambil sikap hati-hati, dan meneladani Nabi saw.

Dan yang lebih utama bagi seorang muslim atau muslimah yang komitmen pada agamanya ialah tidak memulai berjabat tangan dengan lain jenis. Tetapi, apabila diajak berjabat tangan barulah ia menjabat tangannya. Saya tetapkan keputusan ini untuk dilaksanakan oleh orang yang memerlukannya tanpa merasa telah mengabaikan agamanya, dan bagi orang yang telah mengetahui tidak usah mengingkarinya selama masih ada kemungkinan untuk berjihad.⁴¹

Walaupun memang ada dalil yang membolehkan seperti keterangan di atas, tapi kita di anjurkan untuk menghindarinya, karena pastilah sulit untuk

⁴¹ Yusuf Qardhawi. *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2*, (Jakarta:Gema Insani Press.1999), Cet. 3, hal

melawan syahwat yang ada pada diri kita semua dan alangkah baiknya kita menghindari hal-hal yang sekiranya dapat menimbulkan sesuatu yang tidak baik.

3) Adab – Adab Berjabat Tangan

1. Berjabat tangan atas kemauan sendiri, tanpa ada yang memerintah.
2. Bagi wanita yang bukan muhrimnya, cukup memberikan penghormatan dengan mengangkat kedua tangan tanpa mencium kening.
3. Berjabat tangan disertai dengan mengucapkan salam.
4. Mencium tangan dengan menggunakan kening.
5. Menundukkan kepala sedikit tanpa membungkukkan badan ketika bersalaman, karena ditakutkan menyebabkan kesombongan.
6. Tidak sampai menimbulkan sikap mengagungkan orang yang dicitium.⁴²

C. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Sebelum membahas apa yang dimaksud dengan perilaku keagamaan, terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian tentang perilaku. Secara etimologi perilaku adalah “Tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”.⁴³ Sedangkan menurut Hasan Langgulung Perilaku adalah “Gerak motorik yang termanifestasi dalam bentuk seseorang yang dapat diamati”.⁴⁴

Sedangkan “agama” adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.⁴⁵ Sedangkan istilah “keagamaan” dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.⁴⁶

Menurut pandangan al-Mawardi, perilaku dan kepribadian anak terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (ahlak mursalah). Oleh karenanya, perlu menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti,

⁴² <http://wahyudidli.blogspot.co.id/2014/1/tata-cara-dan-hukum-mengucap-salam.html>. diakses 19 november 2016.

⁴³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Abadi, 1994), hal 755

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal 139

⁴⁵ Depdikbud, *Kamus Besar*,... hal 10.

⁴⁶ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal 19

karena menurutnya di dalam kemuliaan jiwa anak terdapat sisi negatif yang selalu mengancam kebutuhan pribadinya, maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku anak tidak saja diserahkan pada akal dan proses alamiah, akan tetap diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan.⁴⁷

Menurut Mursal dan H.M. Taher, perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan yang maha esa.⁴⁸ Sedangkan menurut Jamaludin Ancok, perilaku keagamaan adalah sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan batin atau keyakinan manusia terhadap agama yang dianutnya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁴⁹

Sifat keagamaan pada anak-anak tubuh mengikuti pola *ideas concept on authority*, yaitu ide keagamaan pada anak hamper sepenuhnya *autoritorius*, maksudnya faktor keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar dari mereka.⁵⁰ Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda, telah melihat, mempelajari hal-hal yang ada diluar diri mereka, mereka mengikuti apa yang dilihat dan diajarkan oleh orang dewasa serta orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang mereka pelajari dari orang tua dan guru mereka.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu kesatuan perbuatan dari manusia yang berarti, dimana setiap tingkah laku manusia merupakan respon terhadap tingkah laku yang diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Allah Swt, sesama muslim, maupun dengan lingkungannya. Dengan mengaktualisasikan ajaran agama Islam diharapkan

⁴⁷ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 262

⁴⁸ Mursal dan H.M. Taher, *Kamus Ilmu jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal 121

⁴⁹ Djmaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, ... hal 76

⁵⁰ Baharuddin, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam*, hal 113

anak akan lebih bermoral, peka terhadap lingkungan, bertanggung jawab, serta tawakal dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai- nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

2. Dasar Perilaku Keagamaan

Dasar perilaku keagamaan anak atau fitrah keagamaan diantaranya terdapat dalam Q.S. Ali Imron ayat 102 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imron :102).

Dari keterangan al-Qur'an tersebut dapat diketahui bahwa betapa Tuhan telah menjadikan kita dengan sempurna dimana segala perbuatan dan sikap manusia sudah diatur sedemikian rupa, kita tinggal menjalankan apa yang diperintahkanNya dan menjauhi segala laranganNya.

Kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi setiap anak harus dikembangkan oleh orang tua masing-masing melalui pendidikan dan pelatihan. Islam mengajarkan bahwa anak yang baru lahir diaadzankan ditelinganya, memberi nama yang baik,dan menyembelih hewan aqiqah. Hal ini merupakan usaha untuk memperkenalkan agama kepada anak sejak dini sekaligus membentuk perilaku keagamaannya. Terbentuknya perilaku keagamaan ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi anak, kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apayang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan. Adanya nilai-nilai agama yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.⁵¹

3. Dimensi Perilaku Keagamaan

Glock dan Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso menyatakan bahwa terdapat lima dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis),dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan

⁵¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal 69

(eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

a) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.⁵² Titik tekannya ada pada doktrin. Sejauh mana seseorang mempercayai doktrin-doktrin yang ada dalam agama yang dianut seperti percaya kepada Tuhan, malaikat, Nabi/Rasul, kitab Allah Swt, surga dan neraka, serta qadha dan qadar, kewajiban dalam peribadatan, ajaran-ajaran moral, takdir, pahala, dan lain sebagainya. Doktrin-doktrin yang ada dalam agama menurut penganut agama untuk taat terhadap doktrin tersebut.

Kompetensi iman seseorang yang sempurna antara lain menunjukkan sifat-sifat :⁵³

1. Segala perilaku merasa disaksikan oleh penciptaNya
2. Memelihara shalat dan amanat serta memenuhi janji
3. Berusaha menghindari perbuatan maksiat
4. Atau secara umum mentaati segala perintah dan menjauhi apa yang dilarang Allah Swt
5. Apabila memperoleh kebahagiaan, dia bersyukur
6. Apabila memperoleh musibah (penderitaan), dia bersabar
7. Relat atas segala ketentuan Allah Swt yang dilimpahkan kepadanya
8. Apabila mempunyai rencana, maka bertawakal kepada Allah Swt.

b) Dimensi Peribadatan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua hal penting, yaitu ritual dan ketaatan. Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan

⁵² Djmaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*...., hal 77

⁵³ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 98-100

praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan kepada para penganutnya untuk dilaksanakan. Sedangkan ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air. Meski terdapat perbedaan penting, akan tetapi aspek ritual dari komitmen beragama juga mempunyai kekhasan penyembahan kepada Tuhannya melalui ritual pribadi dan sifatnya sangat personal.⁵⁴

Dimensi praktek agama menerangkan seberapa jauh seseorang mengerjakan ritual agama yang telah diwajibkan kepadanya seperti penyembahan Tuhan dan perilaku khusus yang berkaitan dengan ritual pengalaman agama. Dimensi ibadah dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah yang telah diperintahkan oleh agamanya ini juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang.⁵⁵

Hakikat ibadah dalam Islam adalah lebih merupakan amal shaleh dan latihan spiritual berdasarkan fitrah manusia. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, pengaturan pola makan melalui puasa, pengaturan kehidupan sosial ekonomi muslim melalui zakat, pengaturan atau penghidupan integritas seluruh umat Islam dalam ikatan perasaan sosial melalui haji.⁵⁶ Bentuk-bentuk dari dimensi ibadah adalah sebagai berikut :

a) Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa.⁵⁷ Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁵⁸ Shalat diwajibkan bagi umat Islam 5 waktu dalam sehari. Shalat tidak semata-mata sebagai ibadah bersifat rituis semata tetapi juga dalam ibadah shalat terkandung beberapa manfaat. Zakiah Daradjat

⁵⁴ Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, hal 77

⁵⁵ Fuad Nashari dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*, hal 78

⁵⁶ Abdurahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, ter. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 62

⁵⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hal 145

⁵⁸ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal 91

menyebut shalat sebagai sarana penyembuhan gangguan kejiwaan, seperti kecemasan dan kegoncangan jiwa, dan dalam bentuk penyakit fisik yang disebabkan oleh goncangan jiwa.⁵⁹

b) Puasa

Puasa adalah ibadah yang dapat menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan kebutuhan pada makanan. Puasa menyadarkan dorongan menolong orang, rasa simpati, dan menguatkan keutamaan jiwa seperti taqwa, mencintai Allah Swt, amanah, sabar, dan tabah menghadapi kesulitan. Puasa bukan hanya menahan diri dari makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya dalam waktu tertentu. Tetapi puasa merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengekang diri dari keinginan-keinginan yang haram dan perbuatan tercela.

c) Membaca Al-Qur'an

Menurut Henry Guntur Tarigan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis.⁶⁰ Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia.⁶¹ Mengajarkan membaca Al-Qur'an adalah fardhu kifayah dan merupakan ibadah yang utama.⁶² Oleh karena itu sudah seharusnya setiap pendidik maupun orang tua, melatih anak didiknya untuk gemar membaca Al-Qur'an dan mengenalkan serta mengajarkan huruf-huruf Al-Qur'an agar nantinya akan timbul rasa cinta kepada Al-Qur'an.

c) Dimensi pengalaman dan konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat atau dampak keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁶³

Dimensi ini adalah untuk mengetahui pengaruh ajaran agama terhadap perilaku

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqih*,... hal 71

⁶⁰ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa,1978),hal

⁶¹ Umi Aghla, *Mengakrabkan Anak Pada Ibadah*,(Jakarta: Al-Mahira,2004), hal 78

⁶² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis*, hal 24

⁶³ *Ibid.*,hal 297

sehari-hari setelah mengetahui keempat dimensi diatas. Bagaimana konsekuensi jika pemeluk agama melanggar apa yang telah ditetapkan agamanya, bagaimana hubungan seseorang dengan orang lain atau bersosialisasi, bagaimana memilih makanan dan memilih pekerjaan yang tidak melanggar aturan main dari agama yang dipeluknya, dan lain sebagainya.

1. Akhlak kepada orang tua

Orang tua adalah sosok yang pertama yang wajib dihormati. Banyak pengorbanan yang telah diberikan orang tua untuk anaknya. Sekeras apapun usaha anak dalam membalas kebaikan orang tua itu belum cukup mengganti kebaikan orang tua. Oleh karena itu, anak harus mempunyai akhlak yang baik terhadap orang tuanya, antara lain :

- a) Selalu mendo'akan kedua orang tua.
- b) Taat terhadap segala yang diperintahkan, sepanjang perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- c) Bersikap sopan kepada orang tua, yaitu dengan berkata yang halus dan yang baik-baik supaya mereka tidak tersinggung, dan tidak membentak kedua orang tua.⁶⁴

2. Akhlak kepada guru

Guru adalah fasilitator bagi peserta didik dalam mencari ilmu. Ketika peserta didik dilepas sendiri begitu saja , ilmu yang benar mungkin tidak akan meresap dalam hati. Oleh karena itu seyogyanya peserta didik memiliki akhlak yang baik agar ilmu yang disampaikan guru dapat masuk ke pikiran, meresap ke hati, dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Akhlak peserta didik kepada gurunya antara lain :

- a) Mendengar, menyimak, dan memperhatikan penjelasan guru ketika mengajar.
- b) Sopan kepada guru, yakni bertutur kata dan bersikap sopan apabila berhadapan dengan guru.

⁶⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal 216

c) Mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, tepat waktu, dan sungguh-sungguh.⁶⁵

3. Akhlak kepada teman

Ketika di sekolah para peserta didik disatukan dalam tingkat dan kelas tertentu agar penyampaian ilmu dari guru dapat menjadi lebih mudah. Hal ini menciptakan situasi baru bagi peserta didik. Situasi ini menciptakan hubungan pertemanan diantara peserta didik sebagai sebagai wujud peserta didik sebagai makhluk sosial. Fitrah manusia adalah makhluk sosial. Makhluk yang tidak mungkin bisa bertahan hidup tanpa erinteraksi dengan orang lain. Karena sejatinya manusia satu dengan yang lain saling membutuhkan. Semua itu dapat termanifestasi dalam bentuk tolong menolong, saling mengasihi, saling memaafkan dan saling menghormati. Hal yang tak boleh terlupakan adalah sopan santun dalam bergaul, tidak sombong, dan tidak angkuh.⁶⁶

d) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan dan dimensi keyakinan jelas berkaiatan satu dengan yang lain. Karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi pemeluk agama. Meskipun keyakinan tidak selalu membutuhkan pengetahuan agama dan juga pengetahuan agama tidak selalu bersandar kepada keyakinan.⁶⁷ Keduanya hanya berkaitan erat tanpa harus selalu membutuhkan satu sama lain. Dimensi ini mengacu pada pengharapan bahwa orang-orang yang beragama minimal memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

Dimensi pengetahuan menjelaskan sejauh mana seseorang mengetahui ajaran agamanya serta motivasi untuk mencari tahu tentang pengetahuan agamanya, seperti mengetahui kewajiban-kewajiban bagi pemeluk suatu agama, pemahaman tentang ajaran agamanya, aturan dan ketentuan dalam beribadah, mengetahui larangan-larangan yang harus di jauhi, dan lain sebagainya.

⁶⁵ Heri jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rasdakarya, 2005), hal 161

⁶⁶ Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal 59

⁶⁷ Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*..... hal 78

e) Dimensi Penghayatan

Dimensi ini berisikan fakta yang menarik perhatian bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kontak terakhir yaitu bahwa suatu saat dia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supranatural).⁶⁸

Dimensi pengalaman berisi spiritual seseorang berkaitan dengan perasaan kehadiran Tuhan dan pengalaman-pengalaman yang unik dan spektakuler seperti mendapatkan keajaiban dari Tuhan yang sulit diterima akal sehat, perasaan terus diawasi oleh Tuhan, merasakan kedamaian dan ketenangan setelah beribadah, penyesalan yang mendalam ketika melakukan kesalahan, takut berbuat yang menyimpang dari agama, dan lain sebagainya.

Kelima dimensi diatas adalah keberagamaan secara umum. Seluruh agama yang ada pasti memiliki kelima dimensi tersebut. Hal ini berarti Islam pun memiliki kelima dimensi tersebut. Hal ini berarti di dalam dua pedoman Islam yang fundamental, Al-Qur'an dan Hadits terdapat juga unsur kelima dimensi diatas.

Endang Saifuddin Anshari bagaimana yang dikutip Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Dimana tiga bagian tersebut saling berhubungan satu sama lain.⁶⁹ Akidah adalah sistem kepercayaan dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak islam tanpa akidah.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Djamaluddin Ancok dan Fuad Muhammad Nasori, dalam bukunya Psikologi Islam yang dijelaskan : “ Walau tidak sama sepenuhnya dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah, dimensi praktek

⁶⁸ Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, ... hal 78

⁶⁹ *Ibid.*, hal 79

dapat disejajarkan dengan syari'ah, dan dimensi pengalaman dapat disejajarkan dengan akhlak".⁷⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Muhammad Daud Ali. Beliau mengatakan bahwa Islam sebagai agama dan ajaran mempunyai sistem sendiri yang bagian-bagiannya saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan. Tauhid sebagai inti, kemudian berkembang melalui syariah. Dari akidah mengalir syariat dan akhlak Islam. Hubungan ketiganya diibaratkan bejana yang berhubungan.⁷¹

Aspek ibadah sangat berkaitan erat dengan aspek akhlak. Abuddin Nata membuat contoh shalat. Ibadah shalat, khususnya jika dilaksanakan berjama'ah, menghasilkan serangkaian perbuatan yang mengandung nilai tinggi. Imam dan makmum sama-sama berada di satu tempat, tidak saling berebut untuk jadi imam. Jika imam batal, maka dengan rela hati digantikan dengan yang lain, selesai shalat saling berjabat tangan, dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlak.⁷²

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa syariah, dalam hal ini ibadah, dan akhlak yang merupakan manifestasi pencerminan dari akidah seseorang. Jika akidahnya bagus, maka akhlak yang tercermin dalam perilaku juga bagus. Hubungan akidah dan akhlak bagai dua mata pisau, berdampingan dan berhubungan erat.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sacral dan gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini muncul perilaku keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Jalaludin dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Agama" menerangkan bahwa bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern (pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan). Juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan

⁷⁰ *Ibid.*, hal 80

⁷¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal 153

⁷² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), hal 61

agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan itu adalah keluarga terutama orang tua.⁷³

Sedangkan menurut W. Starbuck sebagaimana dikutip dalam bukunya Noer Rokhmah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan yaitu :⁷⁴

- a. Pertumbuhan pikiran dan mental
- b. Perkembangan perasaan
- c. Pertimbangan sosial
- d. Perkembangan moral
- e. Sikap dan minat
- f. Ibadah

Dalam bukunya Samsul Arifin yang berjudul Psikologi Agama pun menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan yaitu antara lain :

- a. Faktor Intern

Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari individu itu sendiri. Perkembangan jiwa keagamaan selain oleh faktor ekstern juga ada faktor intern seseorang.

Yang termasuk dalam faktor intern adalah :

- a. Faktor hereditas

Jiwa keagamaan atau perilaku beragama memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.

- b. Tingkat Usia

Menurut Ernest Harms dalam Bambang Samsul Arifin mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan

⁷³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal 69

⁷⁴ Noer Rokhmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal 126-127

berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berfikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.⁷⁵

c. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Dan adanya dua unsure tersebut yang akan menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter.

d. Kondisi Kejiwaan

Menurut pendekatan-pendekatan psikologi jelas bahwa antara kepribadian dan kejiwaan maka akan menghasilkan perilaku yang normal ataupun abnormal.

b. Faktor Ekstern

Faktor eksternal adalah faktor yang imbul dari luar diri anak. Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan disini meliputi 3 macam yaitu :

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Kedua orang tua memegang peranan penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak. Lingkungan keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan pondasi awal perkembangan terhadap perilaku keagamaan. Oleh karena itu, orang tua harus secara serius dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya, karena akan sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan seorang anak.

2) Lingkungan sekolah

⁷⁵ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal 80

Lingkungan sekolah turut berperan serta dalam mempengaruhi perkembangan keagamaan anak. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru merupakan substitusi orang tua. Sekolah mempunyai program yang sistemik dalam menumbuhkan kembangkan potensi beragama anak.⁷⁶ Pembentukan perilaku umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah dalam bentuk pembiasaanhal baik melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran,sikap, dan keteladanan guru serta pergaulan antar teman disekolah yang breperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan perilaku seseorang.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat nuka merupakan lingkungan yang mengandung unsure tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsure pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang sifatnya lebih mengikat. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar terhadap perilaku keagamaan. Dalam masyarakat individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya atau anggota masyarakat lain. Apabila teman sepegaulan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, maka anak remaja akan cenderung berperilaku baik. Sebaliknya jika teman menampilkan perilaku yang kurang baik, maka remaja akan cenderung terpengaruh dan mengikuti perbuatan temannya.⁷⁷

D. Pengaruh *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan

Hidden curriculum yang merupakan kurikulum yang tidak tertulis banyak dibentuk dari budaya sekolah serta iklim yang positif dilingkungan sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan *hidden curriculum* maka pengelola sekolah harus menciptakan

⁷⁶ LN Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: Rosda,2009), hal 140

⁷⁷ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia,2008), hal 85

iklim sekolah yang kondusif, bagi proses pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, karena iklim sekolah merupakan bagian dari *hidden curriculum*.⁷⁸

Iklim sekolah berdampak besar terhadap perkembangan pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan aspek ranah afektif, yang menyangkut dengan emosi serta sikap siswa. Perilaku seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, termasuk didalamnya iklim sekolah. Iklim sekolah yang merupakan bagian dari *hidden curriculum* berkontribusi besar terhadap perkembangan jiwa anak. Sekolah merupakan tempat anak belajar berinteraksi, sehingga segala pengalaman anak di sekolah menjadi bekal mendasar bagi proses perkembangan selanjutnya.

Menurut Wina Sanjaya yang menjadi titik sentral kurikulum pendidikan adalah peserta didik itu sendiri. Perkembangan peserta didik hanya akan dicapai apabila dia memperoleh pengalaman belajar melalui semua pelajaran yang disajikan sekolah, baik melalui kurikulum tertulis, maupun yang tidak tertulis (*hidden curriculum*).⁷⁹ Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Miller dan Seller, berkaitan dengan pendidikan moral anak, bahwa pendidikan harus bisa membuat anak bisa mengontrol dan mengendalikan dirinya dari berbagai perilaku yang tidak layak.⁸⁰ Tidak mudah memang untuk mengubah perilaku (*attitude*) dan karakter (*character*) murid. Oleh karena itu usaha yang maksimal harus terus diupayakan oleh pengelola sekolah yaitu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, dengan bekerjasama menciptakan budaya sekolah yang baik.

Selama ini guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar hanya berfokus pada kurikulum yang sudah tertulis atau kurikulum formal. Padahal untuk menciptakan pengalaman serta nilai-nilai yang baik bagi peserta didik, seharusnya pendidikan memperhatikan sekaligus mengoptimalkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi berdampak sangat besar terhadap proses pembelajaran serta pengalaman belajar siswa. Seperti yang dikatakan Dede Rosyada bahwa kurikulum yang dapat menghantarkan siswa sesuai harapan, idealnya tidak cukup hanya dengan kurikulum yang dipelajari saja (*written curriculum*), tetapi juga *hidden curriculum* yang

⁷⁸ Caswita, *The Hidden Curriculum...*, hal 65

⁷⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal 27

⁸⁰ *Ibid.*, hal 9

secara teoritis sangat rasional mempengaruhi siswa baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, bahkan pada kebijakan dan manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan hubungan vertikal dan horizontal.⁸¹

Selain itu Kohlerg dalam bukunya Caswita juga mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi akan lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai luhur kepada siswa.⁸² Diantara kedua kurikulum tersebut merupakan bagian integral yang harus padu, yang mempunyai tujuan pencapaian yang berbeda, kurikulum tertulis bertujuan pada bidang pengetahuan, penguasaan ilmu-ilmu, kompetensi akademik, ketrampilan. Sementara kurikulum yang tidak tertulis dalam rangka pembentukan sikap dan kebiasaan baik.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat al-Mawardi, bahwa perilaku dan kepribadian anak terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (ahlak mursalah). Oleh karenanya, perlu menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, karena menurutnya di dalam kemuliaan jiwa anak terdapat sisi negatif yang selalu mengancam kebutuhannya, maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku anak tidak saja diserahkan pada akal dan proses alamiah, akan tetap diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan.⁸³

Selain itu *hidden curriculum* juga sebagai upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Seperti yang disampaikan Khairun Nisa dalam penelitiannya yang dikutip oleh Caswita, bahwa adanya ritual keagamaan diluar jam sekolah akan berdampak besar terhadap pemahaman keagamaan siswa dan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa *hidden curriculum* dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional, menjadikan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas spiritual.⁸⁴

Dari beberapa teori tersebut dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan *hidden curriculum* yang baik dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, dan akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan perilaku keagamaan. Namun

⁸¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Menyelenggarakan Pendidikan* (Jakarta : Prenada Media, 2004),hal 32

⁸² Caswita, *The Hidden Curiculum...*,hal 9

⁸³ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2004),hal 262

⁸⁴ *Ibid.*,hal 69

sebaliknya, apabila pelaksanaan *hidden curriculum* tidak diperhatikan atau bahkan dilupakan, maka yang didapat siswa adalah pengalaman yang tidak diinginkan dan tentunya akan berdampak negatif.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui bahwa penelitian yang akan dilakukan ini sudah diteliti atau belum dan mengetahui perbedaan serta kesamaan dalam suatu penelitian terdahulu, maka terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian yang telah peneliti pilih, diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ofi Rofi'ah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2013 dengan judul “ *Nilai- nilai pendidikan Islam Dalam Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul*”. Skripsi ini meneliti tentang bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang ada di MAN Wonokromo Bantul serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) tersebut. Adapun bentuk-bentuk kurikulum tersembunyi di MAN Wonokromo Bantul diantaranya yaitu : pembacaan ayat suci Al-qur'an, sholat, asmaul husna, do'a sebelum belajar dan lain sebagainya. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kurikulum tersembunyi di MAN Wonokromo Bantul digolongkan menjadi 3 dimensi yaitu dimensi spiritual, dimensi budaya dan sosial, dan dimensi kecerdasan.⁸⁵
2. Skripsi yang ditulis oleh Hikmah, mahasiswa jurusan KI-Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2013 dengan judul “*Pelaksanaan Hidden Curriculum di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*”. Skripsi ini menjelaskan tentang pelaksanaan *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Hidden curriculum* yang diterapkan di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah terdapat dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam program pembiasaan.

⁸⁵ Ofi Rofi'ah, *Nilai- nilai pendidikan Islam Dalam Kurikulum Tersembunyi (hidden curriculum) di Madrasah Aliyah Negeri Wonokromo Bantul*, (Bantul : Skripsi tidak diterbitkan, 2013), hal 123

Kegiatan tersebut sebagian dilakukan sebelum pembelajaran dimulai sebagai pembinaan akhlak, karena *hidden curriculum* di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah lebih menekankan pada pembinaan akhlak dan pembinaan beribadah. Sebagian *hidden curriculum* yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah diantaranya yaitu membiasakan membaca Qur'an dengan tartil, pelaksanaan sholat dhuha, budaya baca buku, bina baca Qur'an, dan lain sebagainya.⁸⁶

3. Skripsi yang ditulis oleh Nasrul Arif Rahmanullah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2014 dengan judul: "Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta". Skripsi ini memaparkan tentang hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga dengan pembentukan perilaku siswa-siswi Kelas VII SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta. Keluarga adalah tempat pertama kalinya seorang anak mendapatkan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan pendidikan agama Islam. Dari data yang diperoleh perilaku keagamaan siswa-siswi Kelas VII SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta termasuk dalam kategori baik dengan hasil olah data sebesar 71%, pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga juga menunjukkan hasil yang baik, dengan hasil olah data sebesar 76,3%. Dari hasil uji hipotesis dapat diketahui besarnya nilai signifikansi sebesar 0,049. Ho diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan Ho ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$. Karena nilai signifikansi $0,049 < 0,05$ maka Ho ditolak, artinya bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Perilaku Keagamaan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gamping.⁸⁷

Dari kedua penelitian diatas, penelitian ini sama-sama meneliti tentang *hidden curriculum* dengan penelitian sebelumnya. Perbedaanya penelitian sebelumnya lebih

⁸⁶ Hikmah, *Pelaksanaan Hidden Curicullum di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal 119

⁸⁷ Nasrul Arif Rahmanullah, *Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), hal 123

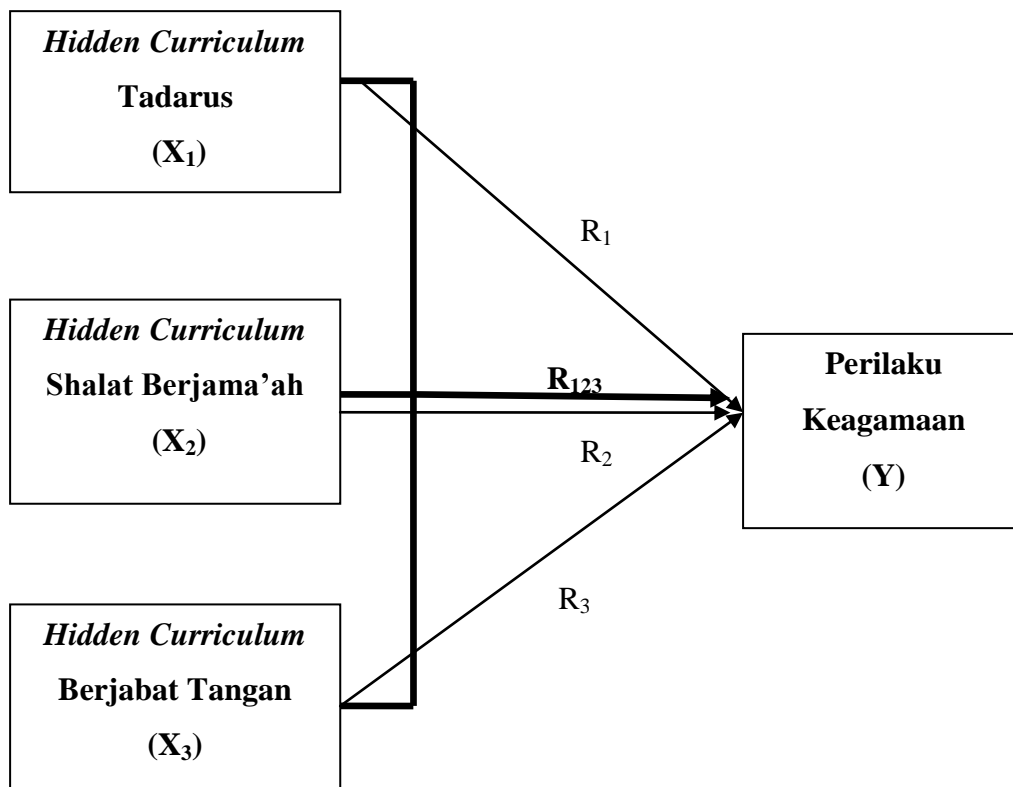
menekankan pengaruh *hidden curriculum* terhadap akhlak siswa secara umum , sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pengaruh *hidden curriculum* terhadap perilaku keagamaan, dimana pada perilaku keagamaan tidak hanya berhubungan dengan kebaikan akhlak saja , tetap juga menyangkut bagaimana ibadah itu dilaksanakan dengan baik . Selain itu perbedaan lainnya yaitu terkait lokasi dan subyek penelitiannya. Adapun penelitian ini mengambil lokasi di MTsN Bandung Tulungagung dan subyek penelitiannya adalah siswa kelas VII MTsN Bandung Tulungagung. Dan perbedaan yang terakhir yaitu pada metode penelitian yang digunakan. Untuk penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Sedangkan pada penelitian no. 3 sama –sama meneliti terkait dengan perilaku keagamaan, tetapi pada penelitian ini dihubungkan dengan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, sedangkan pada penelitian ini dikaitkan dengan *hidden curriculum*. Perbedaan lain yaitu terkait dengan lokasi penelitian, pada penelitian no.3 berlokasi di SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta, sedangkan penelitian penulis berlokasi di MTsN Bandung Tulungagung. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.

F. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁸⁸

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal 36



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

- a. *Hidden Curriculum* menurut Allan A. Glatthorn adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang digambarkan sebagai berbagai aspek yang ada di sekolah dan diluar sekolah, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, dan perilaku siswa. Disini *hidden curriculum* sebagai variabel bebas (X) yang kemudian dipecah menjadi 3 indikator yaitu tadarus (X₁), shalat berjama'ah (X₂), dan berjabat tangan (X₃).
- b. Perilaku Keagamaan menurut Jamaluddin Ancok adalah sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan batin atau keyakinan manusia terhadap agama yang dianutnya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Disini perilaku keagamaan sebagai variabel terikat (Y) atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel *hidden curriculum* (X).

Maksud dari bagan diatas adalah model hubungan multiple antara 3 variabel bebas (independen) X_1, X_2 , dan X_3 dengan satu variabel terikat (dependen) Y . Untuk mencari pengaruh antara X_1 dengan Y , X_2 dengan Y , dan X_3 dengan Y menggunakan rumus regresi linear sederhana. Kemudian untuk mencari pengaruh antara X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y secara bersama-sama dengan menggunakan regresi linear berganda tiga predictor. Sehingga dapat disimpulkan dari kerangka berfikir tersebut dapat dijabarkan hubungan antar variabel, yakni $X_1; Y$, $X_2; Y$, $X_3; Y$; dan $X_1, X_2, X_3; Y$.